

POTENSI SEKTOR PERTANIAN DALAM PRIORITAS PEMBANGUNAN EKONOMI KABUPATEN BELITUNG

Garist Sekar Tanjung^{1)*}, M. Aris Pujiyanto²⁾, Lailatul Farichah³⁾, Fifiana Eka Anggraini⁴⁾

^{1)*}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik, email : garist_sekar@umg.ac.id

²⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muria Kudus

³⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik

⁴⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Gresik

*Penulis Korespondensi : E-mail : garist_sekar@umg.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Belitung dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan. Deskriptif analisis digunakan sebagai metode dasar penelitian. Data kuantitatif diambil dari hasil kinerja pembangunan di tingkat kabupaten yang diperoleh dari BPS Kabupaten Belitung dan Provinsi Bangka Belitung, sementara data kualitatif berasal dari wawancara mendalam dengan perumus dan penentu kebijakan di Kabupaten Belitung. Shift-Share dan Klassen Typology digunakan untuk menganalisis sejauh mana potensi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Belitung serta mengetahui sektor yang berpotensi sebagai sektor unggulan yang menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Belitung. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan termasuk dalam sektor yang dapat diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Belitung.

Kata kunci: *PDRB, Shift Share, Klassen Typology, Sektor Pertanian*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang diarahkan pada pembangunan suatu wilayah dilakukan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dalam rangka mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perlu upaya untuk meningkatkan potensi ekonomi daerah secara optimal dan terpadu. Potensi ekonomi suatu daerah erat kaitannya dengan sektor unggulan yang mempunyai peranan besar dalam perekonomian yang dapat dijadikan prioritas utama untuk lebih dikembangkan. Menurut Baransano et al. (2016) sektor unggulan

adalah salah satu faktor yang berperan penting bagi sektor lain sebagai faktor pendorong (*push factor*) sebagai motor penggerak utama (*prime mover*) dalam melakukan pembangunan daerah untuk mengurangi ketimpangan pembangunan. Secara umum, tujuan pembangunan sektor unggulan dilakukan dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur perekonomian suatu daerah. Struktur perekonomian yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap sektor dapat mendefinisikan seberapa besar ketergantungan suatu wilayah

terhadap kemampuan berproduksi dari masing-masing sektor ekonominya. Provinsi Bangka Belitung memetakan potensi ekonomi guna memajukan pengembangan wilayahnya, namun terdapat perbedaan karakteristik maupun struktur ekonomi dari setiap kabupaten/kota yang ada pada provinsi tersebut, termasuk di wilayah Kabupaten Belitung. Distribusi persentase masing-masing sektor atau lapangan usaha terhadap total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah dapat menggambarkan struktur ekonomi yang terbentuk di wilayah tersebut. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi di Kabupaten Belitung adalah dengan melihat data PDRB. Persentase PDRB yang besar pada suatu sektor pembangunan menunjukkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan produksi sektor tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belitung (2021) nilai PDRB Kabupaten Belitung atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) tahun 2020 adalah sebesar 6,35 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami penurunan atau kontraksi sebesar -2,31% jika dibandingkan dengan nilai PDRB pada tahun 2019 yang mencapai 6,50 triliun rupiah. Besaran kontraksi ekonomi yang terjadi di Kabupaten Belitung sama halnya dengan kontraksi ekonomi yang dialami oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang mana adalah sebesar 2,30%. Sebagai daerah yang termasuk ke dalam destinasi wisata unggulan bagi wisatawan dalam dan luar negeri, penurunan ekonomi khususnya di Kabupaten Belitung ini amat terdampak oleh pandemi yang secara regulasi sangat membatasi mobilitas dan kegiatan seluruh lapisan masyarakat.

Nilai tambah yang terbentuk dari setiap sektor lapangan usaha dapat menggambarkan besarnya ketergantungan suatu wilayah terhadap kemampuan berproduksi pada masing-masing sektor

yang dapat membentuk struktur ekonomi suatu wilayah tersebut. Berdasarkan peran masing-masing sektor lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Belitung, struktur perekonomian Kabupaten Belitung selama tahun 2020 didominasi oleh 3 (tiga) kategori sektor lapangan usaha, yaitu: sektor pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan (27,83%); konstruksi (12,93%); industri pengolahan (11,91%) (BPS Kab Belitung, 2021).

Ditinjau dari jenis sektor lapangan usaha yang dominan berperan sebagai penopang perekonomian Kabupaten Belitung masih bergantung pada sektor primer. Dimana nilai tambah lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi terbesar bagi perekonomian dalam 10 tahun terakhir. Nilai kontribusinya selalu berada diatas 25% jika dibandingkan dengan sektor pada masing-masing lapangan usaha lainnya, yang artinya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi penyumbang lebih dari seperempat nilai PDRB di Kabupaten Belitung. Fakta tersebut menegaskan bahwa terdapat suatu peluang sekaligus tantangan yang nyata, untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat mendayagunakan hasil alam dari sektor primer menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi guna mendorong peningkatan perekonomian daerah secara menyeluruh (BPS Kabupaten Belitung, 2021).

Menurut BPS Kabupaten Belitung (2021) produktivitas sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memang amat bergantung pada kondisi alam, terutama dalam hal ini pada subsektor perkebunan. Salah satunya adalah adanya musim panen kelapa sawit sehingga produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit cukup tinggi apabila dibandingkan dengan masa kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2019. Disamping itu, harga jual TBS juga mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan harga jual pada 2019.

Hal ini sejalan dengan harga minyak sawit mentah atau Crude Palm Oil (CPO) juga mengalami peningkatan.

Kategori sektor lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga menjadi salah satu kategori dengan dampak paling minimum terhadap pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh output yang dihasilkan dari sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak mengalami penurunan permintaan. Namun sebaliknya, bahan pangan adalah salah satu kebutuhan primer dari seluruh masyarakat terutama selama masa pandemi. Sehingga, ketahanan pangan juga menjadi salah satu fokus utama yang dijaga ketat oleh pemerintah daerah. Pertumbuhan kategori ini dapat terus dioptimalkan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui dorongan bagi masyarakat untuk membudidayakan tanaman yang bernilai tinggi terutama pada masa pandemi Covid-19 seperti komoditas jahe merah dan tanaman biofarmaka lainnya. Selain sebagai upaya membentengi diri dari pandemi, dengan arahan dan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan, hal ini dapat membuka peluang ekonomi yang baru. Tidak hanya sebagai pemenuhan komoditas dalam wilayah, tetapi juga sebagai komoditas ekspor antarwilayah (BPS Kabupaten Belitung, 2021).

Mengingat besarnya kontribusi nilai PDRB serta minimnya dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Belitung, maka penting diketahui seberapa besar potensi sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan dapat mendukung pembangunan perekonomian Kabupaten Belitung, terutama pada saat pandemi COVID-19. Potensi sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Belitung dalam artikel ini akan dilihat dari dua analisis yaitu menggunakan analisis shift share dan klassen tipology.

METODOLOGI

Analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode dasar dalam penelitian ini. Metode deskriptif ini digunakandengan tujuan untuk membuat gambaran, lukisan ataupun deskripsi secara aktual, faktual dan sistematis mengenai fakta ataupun sifat-sifat serta kaitannya antar fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2009), metode analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan dan memberi penjelasan berupa angka-angka yang telah terkumpul dengan memusatkan masalah yang ingin diteliti yang kemudian diolah dan dilakukan analisis dengan pendekatan kuantitatif untuk ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di wilayah Kabupaten Belitung.

Jenis Data dan Sumber Data

1. Data Sekunder : PDRB Atas Dasar Harga Konstan yang diambil dari BPS Provinsi Bangka Belitung dan Kabupaten Belitung pada tahun 2000-2020.
2. Data Primer : wawancara mendalam dengan staf instansi perumus dan penentu kebijakan di wilayah Kabupaten Belitung.

Analisis Data

1. Analisis Shift-Share

Tiga koomponen yang terdapat pada analisis Shift Share terdiri dari pergeseran proporsional (*proportional shift*), pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (*national growth effect*), dan pergeseran diferensial (*differential shift*). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Widodo 2006).

- a. Dampak pertumbuhan ekonomi daerah dan pengaruh pertumbuhan provinsi (Dij):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

keterangan :

D_{ij} : Shiftshare

N_{ij} : National growth effect

M_{ij} : Proportional shift.

C_{ij} : Differential shift

- b. Pengaruh pertumbuhan provinsi sektor i di wilayah Kabupaten Belitung (N_{ij}):

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

- c. Pengaruh pertumbuhan proporsional (proportional shift) sektor i di Kabupaten Belitung (M_{ij}):

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

- d. Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah Kabupaten Belitung (C_{ij}):

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_n)$$

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bangka Belitung dan Kabupaten Belitung per sektor dirumuskan sebagai berikut :

- a. Laju pertumbuhan total PDRB di Provinsi Bangka Belitung (r_n)

$$r_n = \frac{(E_n^* - E_n)}{E_n}$$

- b. Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Bangka Belitung. (r_{in})

$$r_{in} = \frac{(E_{in}^* - E_{in})}{E_{in}}$$

- c. Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Belitung (r_{ij})

$$r_{ij} = \frac{(E_{ij}^* - E_{ij})}{E_{ij}}$$

keterangan :

E_n :PDRB Provinsi Bangka Belitung.

E_{in} :PDRB sektor i di Provinsi Bangka Belitung.

E_{ij} :PDRB sektor i di wilayah Kabupaten Belitung.

* : tahun akhir analisis

2. Analisis Klassen Typologi

Analisis Klassen Typologi digunakan untuk menunjukkan masing-masing posisi sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Belitung dibandingkan dengan Provinsi Bangka Belitung sebagai daerah referensi. Klasifikasi sektor adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Klassen Typology

		(y)	
		$y_i > y$	$y_i < y$
(r)	$r_i > r$	Andalan	Potensial
	$r_i < r$	Berkembang	Tertinggal

Sumber : Sjafrizal (2016)

Keterangan :

r_i :Laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB di Kabupaten Belitung

r :Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bangka Belitung

y_i :Kontribusi sektor i terhadap PDRB di Kabupaten Belitung

y : Kontribusi rata-rata sektor PDRB Provinsi Bangka Belitung

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Belitung

Analisis shift-share mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan (PDRB) suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen, yaitu komponen pengaruh pertumbuhan proporsional dan industri (M), pengaruh pertumbuhan provinsi (N), serta komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau keunggulan kompetitif (C). Nilai N positif bermakna bahwa sektor di wilayah Kabupaten Belitung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan wilayah Provinsi Bangka Belitung. Nilai M positif menunjukkan bahwa sektor di Kabupaten Belitung merupakan sektor yang maju, dan nilai C positif menggambarkan bahwa sektor di Kabupaten Belitung lebih berdaya saing dibandingkan dengan sektor serupa di Provinsi Bangka Belitung, begitu pula sebaliknya.

Pengaruh Pertumbuhan Provinsi (N)

Hasil analisis pada kategori pengaruh pertumbuhan provinsi (N) pada semua sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Belitung menunjukkan nilai positif, artinya sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan di wilayah Provinsi Bangka Belitung. Sektor yang memiliki nilai paling kecil adalah Sektor listrik, gas dan air bersih yang hanya memiliki nilai N sebesar 7.391, dan diikuti oleh sektor jasa-jasa sebesar 88.813. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut mengalami pertumbuhan paling lambat dari pada sektor ekonomi lain di Kabupaten Belitung, namun pertumbuhannya masih lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah provinsi. Pada komponen ini, sektor pertanian menunjukan nilai N paling tinggi yaitu sebesar 1.119.464, artinya sektor pertanian di Kabupaten Belitung mengalami pertumbuhan positif dan cepat dibandingkan dengan sektor ekonomi lain. Namun yang perlu menjadi antisipasi

pada saat ini adalah banyaknya petani Indonesia yang masih didominasi oleh generasi tua dengan rata-rata usia di atas 50 tahun, sedangkan pemuda dengan rentang usia 15-35 tahun yang masih berminat untuk menjadi petani hanya sekitar 4% (Ananda 2022). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Toboali yang menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian justru memiliki nilai N paling tinggi, disebabkan karena mayoritas sumber pencaharian masyarakat di Kecamatan Toboali masih didominasi pada sektor tambang dengan komoditas timah (Negara and Putri 2020). Meskipun pada dekade terakhir di wilayah Kabupaten Belitung juga masih memiliki hasil tambang timah yang relatif besar, namun seiring berjalannya waktu ternyata sektor ini tidak lagi eksis di wilayah tersebut karena hasil timah yang semakin mengalami penurunan setiap tahunnya. Ini disebabkan karena timah tergolong dalam kategori sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Selain itu, adanya perkembangan penduduk dan dinamika pembangunan juga berpengaruh pada pola penguasaan dan penggunaan lahan di wilayah tersebut (Pirwanda and Pirngadie 2015).

Pertumbuhan Proporsional atau Bauran Industri (M)

Hasil analisis pertumbuhan proporsional atau bauran industri di Kabupaten Belitung menunjukkan bahwa rata-rata sektor ekonomi di Kabupaten Belitung memiliki nilai pertumbuhan proporsional positif (+) yang meliputi : Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (2.944); Sektor Konstruksi (265.360); Perdagangan, Hotel dan Restoran (758.145); Pengangkutan dan Komunikasi (247.479); Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan (50.743); serta Sektor Jasa-jasa (202.326). Ini menunjukkan bahwa terdapat 6 sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori

sektor maju di Kabupaten Belitung. Hal tersebut dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan pembangunan pariwisata di Kabupaten Belitung yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke wilayah ini sehingga berdampak pada peningkatan penerimaan daerah yang diperoleh dari pembangunan hotel, restoran dan pengadaan transportasi (Harefa 2020).

Pada analisis ini sektor pertanian masih menunjukkan nilai negatif. Karakteristik pertumbuhan Sektor Pertanian ini sebenarnya tergolong kategori maju tapi tertekan yang menunjukkan bahwa sektor tersebut ternyata masih belum dapat berkembang secara keseluruhan (Oktavia, Hadi Darwanto, and Hartono 2015). Penelitian ini sejalan dengan pertumbuhan proporsional sektor pertanian di wilayah Sulawesi Tenggara yang menunjukkan nilai negatif (Abidin 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah daerah belum sepenuhnya berpengaruh terhadap percepatan yang signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas pada sektor pertanian yang disebabkan karena adanya permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi kendala dalam pengembangannya, padahal secara keseluruhan sektor ini memiliki potensi sumber daya yang cukup potensial untuk dapat dikembangkan. Permasalahan tersebut secara umum disebabkan karena beberapa faktor, misalnya: citra pertanian yang masih dipandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia sehingga menimbulkan krisis regenerasi petani muda, rantai niaga yang seringkali merugikan petani, teknik budidaya yang kurang presisi, permodalan petani yang masih lemah, serta adanya alih fungsi lahan pertanian, sehingga permasalahan tersebut harus segera diselesaikan dengan dukungan seluruh elemen masyarakat di wilayah yang bersangkutan (Supriyadi 2021). Beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah guna meningkatkan daya

saing produk pada sektor pertanian adalah dengan meningkatkan kemampuan petani dan kelembagaannya, meningkatkan produksi dan produktivitas, serta pendekatan klaster (Yulmardi and Erfit 2018). Rendahnya mayoritas pendidikan petani di Indonesia, menyebabkan produksi dan produktivitas pertanian juga menjadi rendah. Hal ini salah satunya disebabkan tingkat pendidikan petanidan penggunaan teknologi pertanian yang masih tergolong rendah, selain itu petani jugabelum mampu menjalankan usaha tani dengan optimal, sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan serta keterampilan bagi para petani melalui berbagai program pendidikan pertanian yang bisa diterapkan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan apabila petani tergabung dalam kelembagaan kelompok tani, sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dengan memajukan kelembagaan petani memiliki berkesinambungan satu sama lain. Apabila pengetahuan dan wawasan para petani lebih baik, serta mampu menjalankan kelembagaan kelompok tani dengan baik maka produksi dan produktivitas para petani juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Dampak lebih jauh yang akan dihasilkan juga akan mampu meningkatkan perekonomian dalam suatu wilayah ataupun negara (Adisasmita 2005).

Pertumbuhan Pangsa Wilayah atau Keunggulan Kompetitif (C)

Pertumbuhan pangsa wilayah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan dari suatu daerah karena adanya karakteristik dan sumberdaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Nilai C positif menunjukkan bahwa sektor di Kabupaten Belitung memiliki daya saing, begitu pula sebaliknya.

Hasil perhitungan pertumbuhan pangsa wilayah di Kabupaten Belitung menunjukkan

bahwa hampir semua sektor di Kabupaten Belitung tidak memiliki daya saing. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai differential shift (C) negatif, meliputi: Sektor Pertanian Kehutanan, dan Perikanan (-22.019); Pertambangan dan Penggalian (-178.730); Listrik, Gas, dan Air Bersih (-2.837); Perdagangan, Hotel dan Restoran (-860.921); Pengangkutan dan Komunikasi (-146.154); Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (-69.097); serta Jasa-Jasa (-131.210).

Sektor-sektor tersebut dianggap kurang mampu bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan dari luar wilayah Kabupaten Belitung yang dipengaruhi adanya kebijakan ekonomi regional, dukungan kelembagaan serta akses pasar yang kurang memadai.

Secara umum sektor pertanian merupakan sektor yang tidak memiliki daya saing, namun terdapat tiga subsektornya yang memiliki nilai pertumbuhan yang positif, yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan; Subsektor Kehutanan; dan Subsektor Perikanan (Tanjung 2021). Subsektor pertanian yang memiliki daya saing tersebut diharapkan dapat lebih diupayakan pemerintah daerah agar dapat mendorong minat investor baru yang ingin masuk ke wilayah Kabupaten Belitung. Berbeda dengan keunggulan kompetitif di Kabupaten Konawe, Subsektor Tanaman Pangan, dan Subsektor Peternakan justru telah memberikan pengaruh dan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan wilayahnya yang disebabkan oleh sumberdaya wilayah serta kebijakan pembangunan daerahnya, sebagaimana diketahui Kabupaten Konawe adalah sentra pengembangan padi sawah dan peternakan di Sulawesi Tenggara (Abidin 2015).

Sektor yang memiliki nilai differential shift yang positif atau sektor yang memiliki daya saing di Kabupaten Belitung meliputi Sektor Konstruksi (82.278) dan Sektor Industri Pengolahan (35.404). Subsektor terbesar penyumbang PDRB di sektor Industri adalah industri makanan dan

minuman; serta industri barang galian bukan logam. Jumlah industri kecil di Kabupaten Belitung mengalami peningkatan dalam kurun lima tahun terakhir. Tahun 2014 industri kecil berjumlah 1.961 unit, sedangkan pada tahun 2018 naik menjadi 2.155 unit. Adanya peningkatan unit usaha pada sektor industri kecil pada tahun 2018 merupakan akibat pertumbuhan industri kecil, terutama pada sub kelompok pangan. Industri kecil pangan dan produk olahannya atau biasa disebut sebagai industri kuliner akan tumbuh pesat seiring dengan banyaknya wisatawan baik dari luar negeri maupun domestik yang berkunjung ke Kabupaten Belitung (BPS 2020).

Hasil penjumlahan ketiga komponen analisis shift-share menunjukkan bahwa semua sektor ekonomi di Kabupaten Belitung memiliki nilai positif dengan sektor yang memiliki nilai paling tinggi adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang memiliki nilai tambah sebesar 1.011.229. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningtyas et al., (2013) pada sektor ekonomi di Kabupaten Kendal yang menunjukkan nilai positif. Ini berarti nilai PDRB suatu wilayah mengalami peningkatan dalam kinerja ekonominya.

Walaupun analisis shift-share secara keseluruhan menunjukkan bahwa semua sektor di Kabupaten Belitung pada tahun 2000-2019 mengalami pertumbuhan positif setiap tahunnya, namun pada beberapa komponen terdapat sektor yang masih bernilai negatif misalnya: Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih; Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; dan Sektor Jasa-jasa. Sektor tersebut merupakan sektor yang maju namun tidak memiliki daya saing di Kabupaten Belitung. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor-sektor yang tidak berdaya saing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah daerah untuk

meningkatkan daya saing di Kabupaten Belitung adalah dengan meningkatkan investasi pada beberapa sektor yang dianggap vital, misalnya meningkatkan investasi dalam pengembangan agrowisata di wilayah Kabupaten Belitung (Tanjung, Suryantini, and Utami 2021). Pengembangan wilayah berbasis agrowisata dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi alam, pertanian, budaya, serta aktifitas masyarakat lokal yang mengacu pada prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (I. M. Gunawan 2016). Selain itu, menurut Nugrahapsari et al (2021) pengembangan kawasan agrowisata juga dapat dilakukan dengan melakukan penataan komoditas yang disesuaikan dengan karakteristik lahan, memberikan bimbingan teknis dengan metode yang lebih mudah dipahami oleh petani, memberikan pengawalan serta penataan kelembagaan dalam proses pengembangan kawasan agrowisata. Dengan meningkatnya jumlah pariwisata, khususnya wisata di bidang pertanian (agrowisata) maka diharapkan dapat meningkatkan wisatawan yang masuk

ke wilayah tersebut, sehingga akan memberikan efek domino positif pada sektor ekonomi terkait, seperti sektor gas, listrik, dan air bersih; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Selain itu dari sisi sektor perdagangan, hotel, dan restoran juga akan terdampak karena wisatawan yang berkunjung akan bergantung pada sektor tersebut dalam pemenuhan kebutuhan rekreasinya. Selanjutnya rincian hasil analisis shift-share dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis shiftshare di Kabupaten Belitung

	Shiftshare			
	N	M	C	D
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.119.464	-86.215	-22.019	1.011.229
Pertambangan dan Penggalian	651.347	-300.769	-178.730	171.847
Industri Pengolahan	612.742	-270.010	35.404	378.136
Listrik, Gas dan Air Bersih	7.391	2.944	-2.837	7.498
Konstruksi	313.488	265.360	82.278	661.126
Perdagangan, Hotel dan Restoran	523.334	758.145	-860.921	420.558
Pengangkutan dan Komunikasi	489.953	247.479	-146.154	591.278
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	520.818	50.743	-69.097	502.464
Jasa-jasa	88.813	202.326	-131.210	224.925

Sumber : Data Sekunder (diolah)

2. Analisis Klassen Typology

Melalui pendekatan Klassen Typology akan membandingkan antara rata-rata pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing sektor kegiatan ekonomi di

Kabupaten Belitung dengan kegiatan ekonomi yang sama pada tingkat provinsi. Bila nilai laju pertumbuhan salah satu sektor ekonomi di Kabupaten Belitung lebih besar daripada laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi, berarti kegiatan ekonomi

tersebut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Belitung dan daerah lainnya. Tabel 3 menyajikan data laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung dan Kabupaten Belitung.

Tabel 3. Rata-rata kontribusi dan Pertumbuhan Sektoral PDRB Kabupaten Belitung dan Provinsi Bangka Belitung.

Sektor	Pertumbuhan (r)		Kontribusi (y)	
	(rik)	(ri)	(yik)	(yi)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	156	160	25,48	18,88
Pertambangan dan Penggalian	46	93	10,22	13,89
Industri Pengolahan	107	97	12,01	24,84
Listrik, Gas dan Air Bersih	176	242	0,18	0,11
Konstruksi	365	320	11,32	8,23
Perdagangan, Hotel dan Restoran	139	424	11,34	12,46
Pengangkutan dan Komunikasi	209	261	12,80	8,20
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	167	190	12,21	9,25
Jasa-jasa	253	401	4,45	4,14

Sumber : Data Sekunder (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya ada dua sektor yang memiliki nilai rata-rata pertumbuhan sektoral yang lebih besar di tingkat Kabupaten Belitung. Sektor tersebut meliputi : Sektor Konstruksi ($365 > 320$) dan Sektor Industri Pengolahan ($107 > 97$). Sedangkan sektor yang memiliki nilai rata-rata kontribusi yang lebih kecil di tingkat kabupaten dibandingkan pada tingkat provinsi adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian ($10,22 < 13,89$) dan Sektor Industri Pengolahan ($12,01 < 24,84$). Dari perhitungan pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing sektor ekonomi, maka dapat di kelompokkan sektor tersebut kedalam empat kuadran, yaitu kuadran I yang merupakan sektor andalan, kuadran II sektor potensial, kuadran III sektor berkembang, dan kuadran IV sektor relatif tertinggal.

Sektor andalan merupakan sektor yang mengalami rata-rata pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi dari rata-rata sektor yang sama pada tingkat wilayah provinsi. Satu-satunya sektor di Kabupaten

yang tergolong sektor andalan adalah Sektor Konstruksi. Ini diakibatkan oleh adanya urgensi keberlanjutan pembangunan infrastruktur ditengah meningkatnya persaingan ekonomi antar kawasan yang dapat berperan sebagai stimulus penggerak beragam aktivitas ekonomi (Siregar 2021). Selanjutnya sektor yang termasuk dalam kategori sektor potensial adalah sektor industri pengolahan. Sektor potensial merupakan sektor dengan potensi pengembangan yang relatif besar tetapi belum dikelola secara optimal. Sektor ini kemungkinan menjadi sektor yang berpotensi untuk terus dikembangkan di masa mendatang. Rata-rata sektor ekonomi di Kabupaten Belitung tergolong dalam sektor berkembang. Kategori sektor ini merupakan sektor yang relatif maju namun dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Adapun sektor yang tergolong dalam kategori ini meliputi : sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; listrik, gas dan air bersih; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa

perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Sementara pada sektor pertambangan dan penggalian serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran masih tergolong sektor relatif tertinggal, dimana sektor ini merupakan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi

lebih rendah dari rata-rata sektor yang sama di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun hasil pengelompokan analisis Klassen Typology dapat dilihat pada Gambar 1.

Kuadran I $(rik > ri \ \& \ yik > yi)$ Sektor Konstruksi	Kuadran II $(rik > ri \ \& \ yik < yi)$ Sektor Industri pengolahan
Kuadran III $(rik < ri \ \& \ yik > yi)$ Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Listrik, Gas dan Air Bersih Pengangkutan dan Komunikasi Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Jasa-Jasa	Kuadran IV $(rik < ri \ \& \ yik < yi)$ Sektor Pertambangan dan Penggalian Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Gambar 1. Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Belitung berdasarkan Klassen Typologi

Pada pengelompokan Gambar 1 tersebut dapat diketahui bahwa secara umum sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Belitung tergolong dalam sektor yang berkembang dan relatif tertinggal. Ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi masih rendah. Perlu adanya kebijakan oleh pemerintah daerah agar dapat mengubah posisi sektor ekonominya yang masih relatif tertinggal menjadi sektor potensial maupun andalan. Kebijakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah misalnya dengan memberi fokus pada peningkatan kegiatan ekonomi pada sektor-sektor unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian wilayah, karena sebuah sektor unggulan mampu memberikan *multiplier effect*, sehingga akan mampu meningkatkan ekonomi sektor-sektor yang masih tertinggal. Kegiatan sektor basis yang semakin meningkat pada suatu wilayah akan

mampu mendorong sirkulasi pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan. Hal ini akan memberikan dampak dalam meningkatkan permintaan barang atau jasa pada wilayah tersebut, sehingga akan menyebabkan terjadinya kenaikan volume pada kegiatan nonbasis. Demikian pula sebaliknya, jika aktivitas basis cenderung menurun maka akan mengakibatkan pendapatan yang semakin menurun pula pada suatu wilayah yang kemudian akan menyebabkan permintaan produk dari aktivitas nonbasis di wilayah tersebut mengalami penurunan (Adisasmita 2005). Menurut Sjafrizal (2016), apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah menjadi sasaran utama pembangunan di wilayahnya maka prioritas sebaiknya diberikan kepada sektor ekonomi yang termasuk dalam kuadran I dan II dengan klasifikasi sektor andalan dan potensial, namun jika pemerataan pembangunan merupakan tujuan utama pemerintah daerah,

maka pembangunan diprioritaskan untuk mendorong sektor ekonomi yang masuk dalam kategori kuadran III atau IV yang tergolong dalam sektor relatif tertinggal.

Pada hasil analisis klasifikasi tipologi dapat diketahui bahwa Sektor Konstruksi merupakan sektor paling dominan dalam perekonomian di Kabupaten Belitung yang ditunjukkan dari semua hasil analisis yang memiliki klasifikasi paling baik. Sejak terjadi pemekaran wilayah pada tahun 2003, pembangunan infrastruktur di Kabupaten Belitung meningkat drastis yang ditunjukkan dari laju pertumbuhan pertumbuhan sebesar 10,33% dari rata-rata pertumbuhan sektoral hanya sebesar 4,86%. Selanjutnya, pada tingkat sektoral, yang termasuk dalam kategori sektor yang sangat tertinggal ditunjukkan oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian. Ini disebabkan karena sektor ini merupakan sektor yang bergantung pada sumberdaya yang tidak dapat diperbarui, sehingga ketika sumberdaya tersebut habis maka masyarakat akan beralih pada lapangan usaha lain. Namun demikian, lahan bekas tambang tersebut seharusnya dapat diolah kembali agar menjadi lahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan sektor ekonomi lainnya, misalnya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Pengolahan lahan bekas tambang dapat dipertimbangkan pemerintah daerah untuk membuka lahan baru dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas pada Sektor Pertanian Kehutanan, dan Perikanan secara keseluruhan. Upaya restorasi lahan pasca tambang perlu dilakukan dan sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan tambang itu sendiri. Selain itu, perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya, serta keterlibatan pemerintah daerah dalam rangka melakukan pengawasan. Selain itu, usaha yang dapat dilakukan sebagai upaya pemberdayaan bagi para petani miskin untuk mengembangkan usaha pertaniannya dengan cara berfokus pada usaha pertanian dengan lahan yang

tidak relatif luas, memiliki nilai tinggi, serta dapat menghasilkan pendapatan dalam waktu relatif singkat, misalnya dengan mengembangkan usaha budidaya hortikultura (E. Gunawan and Irawan 2021).

Sementara dalam rangka mengembangkan Sektor Pertanian, khususnya Subsektor Tanaman Perkebunan dan Subsektor Peternakan yang masih tergolong sektor relatif tertinggal, salah satu strategi lain adalah dengan mengembangkan kegiatan agroindustri. Kegiatan agroindustri mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*Backward dan forward linkages*). Menurut Simatupang (1997) yang menggambarkan dengan keterkaitan berspektrum luas bahwa keterkaitan agroindustri tidak hanya bersinggungan dengan produk setengah jadi yang digunakan sebagai bahan baku, tapi juga untuk konsumsi, investasi maupun fiskal. Pemerintah daerah akan memiliki peran besar dalam mengelola investasi, perizinan, pembinaan pada usaha-usaha agribisnis, pertanahan dan sebagainya berdasarkan pada kebijakan otonomi daerah. Dampak positif dari meningkatnya kegiatan agroindustri adalah mampu mengurangi komponen impor, migrasi tenaga kerja dari desa ke kota akan dapat ditekan serta dalam jangka panjang akan mampu menumbuhkan mikropolitan agroindustri pedesaan. Jika ini mampu dilaksanakan dengan baik, maka keseimbangan (*equilibrium*) akan terjadi dan generasi mendatang akan dapat menikmati modernisasi agroindustri pedesaan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang sedang mendorong pengembangan pariwisata di daerah Kabupaten Belitung. Upaya dalam mengembangkan kegiatan agroindustri di wilayah ini tentu akan melibatkan sektor lain dan memberikan dampak terhadap sektor ekonomi tersebut, misalnya lahan bekas tambang yang dapat diolah menjadi lahan baru bagi Sektor Pertanian khususnya Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Peternakan sehingga

produksinya dapat meningkat. Selain itu pengembangan kawasan berbasis kearifan lokal sebagai bentuk upaya memperkenalkan kelestarian budaya kepada wisatawan dapat dilakukan untuk merekonstruksi kawasan bekas tambang timah (Nugraha, Makalew, and Syartinilia 2020)

Peningkatan produksi Sektor Pertanian dapat menjadi pemasok kebutuhan pangan, obat-obatan, dan penyuplai bahan baku bagi sektor industri guna meningkatkan nilai tambah dari sub sektor tersebut (Rahman 2014). Menurut Kader & Abd. Radjak, (2020), strategi untuk mendorong agroindustri suatu daerah dapat dilakukan dengan pendekatan pengembangan industri rumahan (*home industry*) yang dikelola masyarakatnya. Industri rumahan akan mengembangkan kreatifitas masyarakat dalam mengelola hasil produk pertanian menjadi suatu produk. Hasil produksi tersebut nantinya akan dijual kepada wisatawan yang berkunjung. Dengan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah Kabupaten Belitung, maka diharapkan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran akan ikut berkembang. Hal ini tentu dapat memberikan efek domino bagi perkembangan sektor lain yang masih berada pada kelompok sektor berkembang dan relatif tertinggal.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Semua sektor ekonomi di Kabupaten Belitung tidak memiliki daya saing dibandingkan produk sejenis yang dihasilkan dari luar wilayah. Namun rata-rata pertumbuhan sektor ekonominya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah Provinsi Bangka Belitung.
2. Sektor konstruksi termasuk dalam kategori sektor andalan. Sektor Industri Pengolahan termasuk dalam kategori sektor potensial. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa, serta Sektor Perusahaan Jasa-jasa merupakan sektor yang berkembang. Sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian; serta Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan kategori sektor yang relatif tertinggal di Kabupaten Belitung.
3. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dapat dijadikan sebagai prioritas pembangunannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Belitung.

Implikasi Kebijakan

1. Menyusun skala prioritas pembangunan yang bertumpu pada Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, misalnya dengan mengembangkan pariwisata berbasis pertanian (agrowisata) yang bertujuan untuk menarik wisatawan yang berkunjung, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja perekonomian pada sektor lain dalam rangka pembangunan daerah secara keseluruhan. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pariwisata misalnya dengan membangun destinasi wisata yang mencakup pada pengembangan daya Tarik wisata daerah, pembangunan sarana prasarana serta aksesibilitas yang dapat menunjang kegiatan pariwisata bagi para wisatawan.
2. Alokasi anggaran untuk sektor/subsektor prioritas perlu lebih ditingkatkan, misalnya pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan cara meningkatkan produksi

(contoh: pemberian bibit unggul dan pengadaan teknologi pasca panen), dan pendistribusian hasil produksi yang memadai (contoh: memperbaiki akses jalan pada wilayah perkebunan serta menambah ekspedisi pengangkutan ke luar wilayah Kabupaten Belitung).

3. Mendukung masuknya investasi swasta pada sektor/subsektor yang memiliki daya saing, misalnya pada Subsektor Tanaman Perkebunan; Subsektor Kehutanan; dan Subsektor Perikanan
4. Untuk meningkatkan subsektor pertanian yang tidak memiliki daya saing dapat dilakukan dengan reklamasi dan revitalisasi lahan bekas tambang yang digunakan sebagai lahan baru bagi sektor pertanian, khususnya Subsektor Tanaman Pangan dalam rangka meningkatkan hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2015. "An Application of the Shift Share Analysis for Transformation of the Agricultural Sector in Economic Areas at South East Sulawesi." *Jurnal Informatika Pertanian* 24(2): 165–78.
- Adisasmitha, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ananda, Candra Fajri. 2022. "Sektor Pertanian: Harapan Pemulihan?" *Faculty of Economics and Business*. <https://feb.ub.ac.id/id/sektor-pertanian-harapan-pemulihan.html> (September 29, 2022).
- Baransano, Michael Albert, Eka Intan Kumala Putri, Azam Noer Achzani, and Lala Kolopaking. 2016. "Peranan Sektor Unggulan Sebagai Salah Satu Faktor Dalam Mengurangi Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Papua Barat." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 27(2): 119.
- BPS. 2020. Badan Pusat Statistika *PDRB Kabupaten Belitung Menurut Lapangan Usaha*. Tanjungpandan.
- Gunawan, Endro, and Bambang Irawan. 2021. "Penanggulangan Kemiskinan Di Sektor Pertanian: Kasus Pada Program Bekerja." *Analisis Kebijakan Pertanian* 19(2): 109.
- Gunawan, I Made. 2016. "Pengembangan Agrowisata Untuk Kemandirian Ekonomi Dan Pelestarian Budaya Di Desa Kerta, Payangan Gianyar." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 3: 156–74.
- Harefa, Mandala. 2020. "Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Penerimaan Daerah Di Kabupaten Belitung." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 11(1): 65–77.
- Kader, Abdurrahman, and Darwin Abd. Radjak. 2020. "Pembangunan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik* 2(1): 67.
- Negara, Andi Kurniawan Karta, and Aning Kesuma Putri. 2020. "Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient." *Equity: Jurnal Ekonomi* 8(1): 24–36.
- Nugraha, Rifqi Adi, Afra Donatha Nimia Makalew, and Syartinilia. 2020. "Tourism Development Plans Based on Local Wisdom in Tin Post Mining Area in Merawang District, Bangka Regency." *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 10(3): 374–89.
- Nugrahapsari, Rizka Amalia et al. 2021. "Pengembangan Kawasan Agrowisata Berbasis Komoditas Unggulan Di Payo, Solok, Sumatera Barat." *JUMPA* 7(2): 343–67.
- Oktavia, Zalika, Dwidjono Hadi Darwanto, and Slamet Hartono. 2015. "Sektor Pertanian Unggulan Di Sumatera Selatan." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 1(2): 61–69.

- Pirwanda, Febri, and Budi H. Pirngadie. 2015. "Dampak Kegiatan Tambang Timah Inkonvensional Terhadap Perubahan Guna Lahan Di Kabupaten Belitung." *Jurnal Planologi Unpas* 2(3): 177–94. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/30449>.
- Rahman, Syamsul. 2014. "Pentingnya Ilmu Pertanian Dan Pangan Digeluti Generasi Muda." *Aplikasi Teknologi Pangan* 3(2): 5–6.
- Simatupang, TM. 1997. *Pemodelan Sistem*. Bandung: Studio Manajemen Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung.
- Siregar, Eddy Irsan. 2021. *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi*. Jakarta: NEM.
- Sjafrizal. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2021. "6 Masalah Menahun Pertanian Di Indonesia Yang Tak Kunjung Selesai." *Desa Online*. <https://tanjungmeru.kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/547> (September 29, 2021).
- Tanjung, Garist Sekar. 2021. "Penentuan Prioritas Sektor Unggulan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Belitung." Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/196917>.
- Tanjung, Garist Sekar, Any Suryantini, and Arini Wahyu Utami. 2021. "The Priorities of Leading Sub-Sector in The Sector of Agriculture, Forestry, and Fisheries in Economic Development in Bangka Belitung Province." *Agraris* 7(2): 160–75.
- Wahyuningtyas, Rosita, Agus Rusgiyono, and Yuciana Wilandari. 2013. "Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010)." *Jurnal Gaussian* 2(3): 219–28.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yulmardi, yulmardi, and Erfit. 2018. "Daya Saing Sektor Pertanian Dalam Mendorong Pembangunan Pertanian Di Provinsi Jambi." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 13(2): 65–76.